ANALISIS LAYANAN UNIT PENGOLAHAN DAN PEMASARAN BOKAR DI KABUPATEN OKI

Yanter Hutapea[1)], Suharyon[2)], Demas Wamaer[3)], dan Nur Imdah Minsyah[3)]

[1] Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas, BRIN
[2] Pusat Riset Ekonomi Prilaku dan Sirkuler, BRIN
[3] Pusat Riset Ekonomi Makro dan Keuangan, BRIN

E-mail: yanterhutapea1963@gmail.com

Abstract

The problems of low-quality raw rubber materials ("bokar") is still frequently found in South Sumatra. Improving the quality of bokar must begin from latex handling in the plantation up to the final processing stage. The Rubber Processing and Marketing Unit (UPPB) was established to address this issue. This study aims to analyze how UPPB services its members in supporting the achievement of clean rubber marketing. Data collection was carried out through observation and interviews with members of UPPB Sumber Rejeki in Ogan Komering Ilir (OKI) Regency, selected using simple random sampling in August 2025. The results of the study show that UPPB also serves the marketing of rubber from non-members. The use of recommended coagulants does not produce dirty rubber, and all are marketed through auctions. Meanwhile, using non-recommended coagulants still results in dirty rubber, which is marketed independently directly to collectors. Members believe that UPPB services for pre-harvest activities, fertilizer and pesticide provision, have not yet reached the adequate criteria. Overall, the average UPPB service score was 3.33, which exceeds the adequate criteria but has not yet reached the good category.

Key words: *Raw rubber material, service, rubber processing and marketing unit,*

PENDAHULUAN

Sebagai penghasil karet alam terbesar di Indonesia, sebanyak 619,55 ribu ton, atau 29.06% produksi karet alam di Indonesia dihasilkan dari Provinsi Sumatera Selatan dengan luas areal 770,57 ribu hektar, atau 24,47% dari luas perkebunan karet di Indonesia. Perkebunan karet rakyat di Indonesia mendominasi 90,67% luas perkebunan karet. Sementara di Sumsel 96,18% dari luas kebun karet adalah karet rakyat (Badan Pusat Statistik, 2025).

Lateks dan koagulum lapangan (slab) dikenal sebagai bahan olah karet (bokar) yang dapat diolah menjadi komoditas primer dengan berbagai mutu dan jenis. Namun sampai saat ini, ekspor karet Indonesia masih didominasi oleh jenis yang rendah kualitasnya. Ini dapat dilihat dari jumlah volume ekspor karet yang sebanyak 90% didominasi *Standard Indonesian Rubber* (SIR) 20, sisanya *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) dan SIR 10. Keterbatasan perkembangan industri manufacture, menyebabkan Indonesia mengimpor produk-produk karet olahan. Di Sumsel, industri hilir seperti vulkanisir ban, masih

mendatangkan bahan bakunya dari luar provinsi akibat bahan baku yang ada belum mencukupi.

Kesesuaian dan perbaikan teknologi mutlak diperlukan untuk mengatasi permasalahan petani karet yang dimulai sejak lateks itu dihasilkan di kebun, berlanjut sampai pengolahan akhir untuk menghasilkan berbagai jenis olahannya. Digunakannya penggumpal anjuran dan mengikuti prosedur pengolahan yang tepat, akan menghasilkan bokar bersih.

Pemerintah telah mengeluarkan acuan untuk memperbaiki kualitas dan pemasaran bokar yang efisien yaitu Permentan dengan Nomor 38/ PERMENTAN/OT.140/8/2008. Peraturan ini menetapkan baku mutu dan cara pemasaran di tingkat usahatani yang diorganisir oleh Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) untuk mendapatkan harga yang proposional bagi pekebun (Pasal 2 ayat 1) (Hutapea *et al*., 2023). Pengelola UPPB memiliki komitmen untuk menghasilkan dan memasarkan bokar bersih, sehingga akan menolak bokar anggota yang tidak memenuhi syarat.

Adopsi inovasi teknologi mengakibatkan perbaikan produksi dan berdampak positif pada kesejahteraan petani yang mengadopsinya (Majid *et al*., 2024). Petani perlu berhubungan dengan kelembagaan penyuluhan dan menjadi anggota asosiasi yang berbasis petani untuk meningkatkan adopsi inovasi teknologi (Suriansyah *et al*., 2024; Baiyegunhi *et al*., 2022). Organisasi petani perlu didukung sebagai agen perubahan yang berpotensi memainkan peran dalam modernisasi pertanian (Ouerghemmi *et al*., 2024).

Berbagai jenis layanan yang diberikan oleh UPPB kepada anggota bahkan juga bukan anggota membawa kepada konsekuensi apakah layanan yang dirasakan petani itu sudah sesuai dengan yang mereka harapkan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana layanan UPPB kepada anggotanya dalam mendukung tercapainya pemasaran bokar bersih yang terorganisir.

METODE PENELITIAN

Terpilihnya UPPB Sumber Rejeki untuk diamati karena pada tahun 2021 UPPB yang letaknya di Desa Mulyaguna ini menjadi lokasi pendampingan Inovasi Pasca Panen Karet dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan di Kecamatan Teluk Gelam, Ogan Komering Ilir. Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Agustus 2025

terhadap 30 petani karet yang dipilih melalui *simple random sampling* dari 67 anggota UPPB tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yang menggambarkan keadaan dan keragaaan petani pengelolanya. Pendekatan partisipatif digunakan karena diperlukan partisipasi responden dalam memberikan jawaban, pendapat dan penilaiannya terhadap pertanyaan yang diajukan. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam pengukuran yang menghasilkan nilai numerik. Sedangkan pendekatan kualitatif dengan penekanan terhadap makna, kesan dan persepsi responden.

Profil petani meliputi: umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, luas pemilikan kebun dikategorikan sebagai data primer. Data sekunder diliput dari hasil *desk study* dan sumber statistik instansi yang relevan dengan penelitian ini.

Persepsi petani terhadap layanan UPPB dinilai menggunakan skor 1-5 dengan kriteria sangat buruk (1), buruk (2), cukup (3), baik (4) dan sangat baik (5). Hasil pengukurannya menampilkan nilai rata-rata dan standar deviasi, juga disajikan dalam bentuk kurva radar yang secara visual menggambarkan persepsi petani terhadap layanan UPPB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UPPB Sumber Rejeki

Saat ini jumlah anggota UPPB Sumber Rejeki 67 orang dari yang semula hanya 25 orang saat didirikan pada tahun 2013 lalu. Sebelumnya di desa ini pernah dilakukan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), yang juga diikuti oleh petani karet dari luar desa. Berawal dari aktifitas tersebut kemudian dilakukan pembentukan UPPB Sumber Rejeki. Luas lahan anggota seluruhnya 180 ha dengan pola pemasaran melalui lelang. UPPB ini tidak hanya melayani pemasaran bokar anggota saja, melainkan juga yang bukan anggota.

Penyadapan karet biasanya dimulai jam 5 pagi dan diperlukan paling tidak 2,5 jam untuk menyadap pada luas kebun 1 ha. Kelang waktu penyadapan karet ada yang dilakukan satu hari, namun ada juga yang tanpa ada selang hari istirahat. Sehingga untuk merangsang keluarnya getah, mereka menggunakan *ethrel*, *guela* dan ada juga yang menggunakan *biophon* yang dioleskan satu kali dalam dua minggu. Jika pada masa gugur daun, bokar yang dijual berkisar 2 – 2,5 ton/lelang, maka pada cuaca yang normal dapat dilelang 4-4,5 ton/lelang. Dalam satu tahun dapat dijual sebanyak 175 t dari UPPB

Sumber Rejeki dengan kadar karet kering (K3) bokar berkisar 56-58%. Saat ini petani tidak lagi mencetak karetnya di tanah atau bak papan, melainkan wadah dari plastik dengan ketebalan bokar umumnya lebih dari 40 cm (Hutapea *et al*., 2022).

Selain ditanam klon anjuran seperti PB 260, masih banyak diantara petani yang menggunakan benih asal biji. Jarak tanam karet bervariasi 4 x 5 m atau 3 x 5 m dengan sistem tanam segiempat. Dua kali dalam setahun petani melalukan penebasan gulma atau menyemprotnya dengan herbisida. Pupuk ditabur sekitar tanaman setelah gulma dibasmi, tanpa membuat piringan.

Penyakit yang menyerang karet menghasilkan adalah jamur akar putih dan gugur daun. Mereka sudah mendapat informasi untuk menanggulanginya jamur akar putih dengan menanam kunyit, laos dan cocor bebek disekitar batang karet. Penyakit gugur daun menyebabkan produksi getah menurun, meskipun tidak menyebabkan kematian.

Pelelangan dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu hari kamis, sehingga pada hari rabu petugas UPPB melakukan pengumpulan dan penimbangan karet, baik di sekitar gudangnya maupun di lokasi petani yang sudah ditentukan. Media digital melalui *WhatsApp* (WA) atau *Short Message Service* (SMS) digunakan untuk penawaran harga oleh 6-7 pelelangnya.

Profil Petani Karet anggota UPPB Sumber Rejeki

Sebagian besar (90%) anggota UPPB Sumber Rejeki termasuk dalam kategori usia produktif. Meskipun dari segi pengalaman berusahatani karet sebanyak 93,34% petani sudah memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun, namun demikian jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, hanya 40% yang berpendidikan diatas SLTP. Di berbagai wilayah dengan latar belakang pendidikan petani yang relative rendah, maka pengalaman berusahatani pada umumnya berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam meningkatkan produktifitas (Dadzie *et al*., 2022). Sehingga peran penyuluh pertanian menjadi penting untuk mendiseminasikan teknologi baru kepada petani.

Sebanyak 80% petani tersebut memiliki anggota keluarga ≤ 4 orang dan sebagian besar (56,66%) melibatkan 2 orang, bahkan 3 orang (10%) dalam aktifitas di kebun karet terutama berkaitan dengan penyadapannya. Hanya sebanyak 20% anggota UPPB tersebut yang memiliki luas kebun karet lebih dari 2 ha (Tabel 1). Semakin luas kebun tentu semakin membutuhkan banyak curahan tenaga kerja. Jika ditinjau jaraknya, maka

sebanyak 80% petani yang kebunnya berjarak > 1 km dari tempat tinggalnya. Namun ada juga petani memiliki kebun diluar wilayah desa yang diperoleh melalui pembelian.

Tabel 1
Profil Anggota UPPB Sumber Rejeki

No.	Variabel	Jumlah (orang)	%
1.	Usia		
	≤ 25 th	1	3,33
	26 - 45 th	5	16,66
	46 - 65 th	21	70,00
	> 65 th	3	10,00
2.	Pendidikan		
	≤ 6 th	8	26.66
	7 - 9 th	10	33.33
	10 - 12 th	11	36.66
	> 12 th	1	3.33
3.	Pengalaman usahatani		
	11 - 20 th	2	6,66
	21 - 30 th	11	36,66
	31 - 40 th	17	56,66
4.	Anggota keluarga ikut usahatani		
	1 orang	10	33.33
	2 orang	17	56.66
	3 orang	3	10.00
5.	Luas kebun		
	≤ 1 ha	13	43.33
	1,1 - 2 ha	11	36.66
	2,1 - 3 ha	6	20.00
6.	Jarak rumah ke kebun		
	≤ 1 km	6	20.00
	1,1 - 2 km	12	40.00
	> 2 km	12	40.00

Penggunaan Pengumpal Anjuran

Masih digunakannya penggumpal bukan anjuran seperti asam sulfat yang dikenal dengan istilah “cuka para” karena harganya dibawah harga penggumpal anjuran dan mereka pun dapat menghasilkan bokar bersih melalui penggunaan cuka para tersebut. Namun memang akan menghasilkan bokar yang beraroma busuk. Penggumpal anjuran seperti spekta dan deorub tidak selalu digunakan petani karena selain harganya yang relative tinggi, harga jual bokar dirasakan juga rendah. Namun saat ada bantuan melalui berbagai pendampingan atau kegiatan instansi terkait yang masuk dalam kelompok tersebut, maka penggumpal anjuranpun digunakan.

Sebanyak 53,34% petani menyatakan bahwa penggunaan penggumpal anjuran menghasilkan bokar yang bersih dan tidak ada yang menghasilkan bokar kotor.

Menariknya, disaat menggunakan bukan penggumpal anjuran, maka lebih dari separuh (66,66%) petani tersebut menyatakan masih menghasilkan bokar yang cukup bersih. Ini menandakan bahwa kebersihan bokar memang dijaga oleh anggota kelompok tersebut bahkan 23,34 % menyatakan menghasilkan bokar bersih.

Tabel 2
Hasil Penggunaan Penggumpal Anjuran dan Bukan Anjuran Pada Anggota UPPB Sumber Rejeki

Kriteria		Penggumpal anjuran (% petani)	Penggumpal bukan anjuran (% petani)
Kebersihan bokar	Bersih	53,34	23,34
	Cukup bersih	46,44	66,66
	Kotor	-	10,00
Aroma bokar	Tidak busuk	100,00	-
	Busuk	-	83,34
	Sangat busuk	-	16,66
Periode penjualan	< 1 minggu	-	66,66
	≥ 1 minggu	100,00	33,34
Cara pemasaran	Lelang	100,00	20.00
	Mandiri	-	50,00
	Kombinasi lelang dan mandiri	-	30,00

Disaat anggota UPPB tersebut menggunakan penggumpal anjuran, maka semua menyatakan aroma bokar mereka tidak berbau busuk. Namun disaat menggunakan bukan penggumpal anjuran maka 83,34 % menyatakan bokarnya berbau busuk dan 16,66% menyatakan sangat busuk. Aroma busuk dari bokar akibat penggunaan bukan penggumpal anjuran ini memang tidak bisa dihindari, meskipun bokarnya kelihatan bersih. Penggunaan bukan penggumpal anjuran ini ternyata oleh anggota UPPB (10%) masih menghasilkan bokar kotor. Bokar ini tentu ditolak oleh UPPB. Petani biasanya memasarkan bokar kotor ini secara mandiri langsung ke pengumpul.

Selain melayani penjualan bokar anggota, UPPB ini juga menampung dan memasarkan bokar bukan anggota. Dengan demikian lembaga ini juga berperan sebagai wadah kolektif yang terbuka, bukan eksklusif hanya untuk kelompok tertentu. Disaat anggota menggunakan penggumpal anjuran maka periode penjualan bokar anggota tersebut lebih dari satu minggu untuk tiap kali penjualan. Namun saat menggunakan bukan penggumpal anjuran, mereka menjual kembali tidak sampai satu minggu, ini dilakukan oleh 66,66% petani. Anggota juga dapat memasarkan langsung tanpa lewat UPPB (50,00%), apalagi jika terdesak dengan kebutuhan rumah tangga. Dengan menggunakan bukan penggumpal anjuran, maka pemasaran bokar anggota UPPB

tersebut dilakukan melalui lelang (20,00%) dan kombinasi lelang dan mandiri (30,00%). Hal ini dimungkinkan karena mereka dapat menghasilkan bokar bersih dan cukup bersih.

Memang tidak bisa dinafikan bahwa dengan berkurangnya permintaan, kelebihan pasokan, rendahnya kualitas bahkan kompetitornya yaitu karet buatan berbasis minyak bumi juga dihasilkan, menyebabkan rendahnya harga bokar. Selain itu petani juga masih menggunakan penggumpal yang tidak dianjurkan seperti TSP, asam sulfat bahkan tawas (Oktriyedi *et al*., 2021) dan memasukkan larutan asam seperti asam sulfat, asam asetat, asam formiat ke dalam mangkok lateks untuk mempercepat penggumpalan (Wei *et al*., 2022) yang merupakan pemborosan saja. Masih ditemukannya bokar yang tidak bersih ini (meskipun tidak banyak), disebabkan penggunaan penggumpal bukan anjuran, dan perlakuan saat penyimpananpun tidak memenuhi syarat (Hutapea *et al*., 2023).

Kualitas bokar dengan menggunakan penggumpal anjuran seperti deorub dan spekta lebih baik dibanding menggunakan cuka para dan TSP. Kadar karet kering, plastisitas awal dan *plasticity retention index* dengan menggunakan deorub dan spekta lebih tinggi dibanding menggunakan cuka para dan TSP, sementara kadar abunya a*sh content*) lebih rendah (Hutapea *et al*., 2022). Harga pembelian oleh pabrik lebih tinggi pada bokar yang berkualitas baik dibanding yang kurang atau tidak baik.

Keputusan untuk memilih penggumpal pada penelitian terdahulu dilakukan melalui *Analysis Hierarchy Process* berdasarkan pertimbangan utama ke yang terakhir berturut-turut adalah harga jual bokar tertinggi, kualitas bokar terbaik, kemudahan menjualnya, harga penggumpal termurah dan yang terakhir adalah kemudahan memperoleh penggumpal (Hutapea *et al*., 2023).

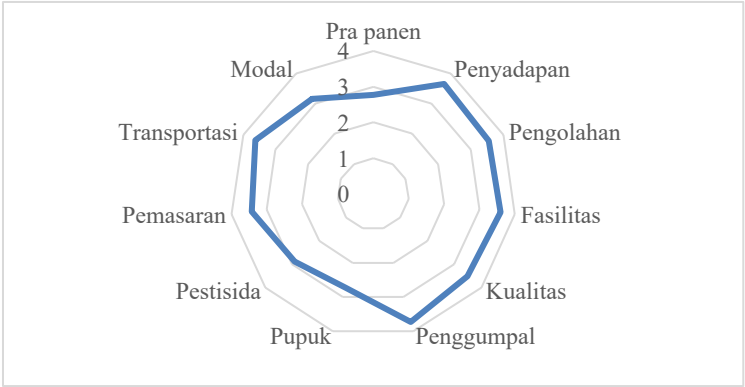
Kinerja Layanan UPPB Sumber Rejeki

Pemberian layanan oleh UPPB kepada anggotanya meliputi layanan yang bersifat teknis dan pengembangan. Meskipun secara rata-rata belum ada yang mencapai skor 5, maka pada layanan teknis yang memiliki skor tertinggi adalah penyadapan dan terendah adalah pra panen. Hal ini menunjukkan bahwa secara teknis kemampuan petani menyadap sudah mendekati kriteria baik. Meskipun dilapangan menunjukkan intensitas penyadapan ini seringkali dilakukan berlebihan. Menurut anjuran sebaiknya dilakukan kelang 2 hari untuk disadap kembali. Pelaksanaan pra panen memiliki skor terendah (2,77) pada layanan teknis ini, menunjukkan pemeliharaan tanaman seperti pembersihan kebun, pemupukan dan penanggulangan hama/penyakit, masih perlu dibenahi. Meskipun

informasi dan bimbingan sudah diberikan bahkan oleh penyuluh, namun dalam pelaksanaannya, pemeliharaan tanaman sering terkendala akibat keterbatasan modal.

Pada layanan pengembangan, penyediaan pupuk dan pestisida masing-masing dengan skor 2,73 dan 2,90 yang menunjukkan belum mencapai kriteria cukup. Adapun dalam penyediaan penggumpal dapat mencapai kriteria 3,73 atau hampir mendekati baik, karena UPPB ini juga mendapat bantuan penggumpal anjuran. Untuk layanan penyediaan modal maka skor rata-rata diberikan anggota sebesar 3,16 (sedikit melebihi kriteria cukup).

Layanan	**Skor**	**Stdev**
Teknis		
Pra panen	2,77	0,72
Penyadapan	3,66	0,54
Pengolahan	3,56	0,50
Fasilitas	3,60	0,67
Kualitas	3,50	0,72
Pengembangan		
Penggumpal	3,73	0,73
Pupuk	2,73	0,58
Pestisida	2,90	0,71
Pemasaran	3,43	0,50
Transportasi	3,63	0,49
Modal	3,16	0,64



Gambar 1. Kurva Radar Layanan UPPB Sumber Rejeki

Rata-rata skor layanan teknis sebesar 3,41 dan layanan pengembangan sebesar 3,26. Secara keseluruhan maka rata-rata skor layanan UPPB sebesar 3,33 yang melebihi kriteria cukup namun belum terkategori baik.

Secara visual melalui kurva radar dapat dilihat bahwa layanan pra panen dan pupuk semakin mendekati pusat kurva atau semakin jauh dari kriteria yang diharapkan, sedangkan layanan penyediaan penggumpal, transportasi dan penyadapan semakin menjauhi pusat kurva atau semakin mendekati kriteria yang diharapkan.

SIMPULAN

Layanan pemasaran UPPB juga untuk bukan anggota. Ini menunjukkan UPPB juga berperan sebagai wadah kolektif yang terbuka, bukan eksklusif hanya untuk kelompok tertentu. Layanan UPPB untuk aktifitas pra panen, penyediaan pupuk dan pestisida belum mencapai kriteria cukup. Rata-rata skor layanan sebesar 3,33 yang melebihi kriteria cukup namun belum terkategori baik.

Sebaiknya UPPB mendorong rotasi anggota dalam membersihkan kebun secara bergotong royong untuk memperkuat persepsi positif anggota terhadap layanan pra panen.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024. (Kelapa Sawit, Kopi, Kakao, Karet, Teh, dan Komoditas Perkebunan Unggulan). Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Baiyegunhi L.J.S., F. Akinbosoye, & L.O. Bello. (2022). Welfare impact of improved maize varieties adoption and crop diversification practices among smallholder maize farmers in Ogun State, Nigeria. Heliyon 8 (2022). https://doi.org/10,1016/j.heliyon.2022.e09338

Dadzie E.A., S.O. Lartey, & D.N.K. Clottey. (2022). Agricultural information systems acceptance and continuance in rural communities: A consumption values perspective. Technology in Society. https://doi.org/10.1016/j.techsoc. 2022. 101934.

Hutapea Y, Y.E. Maryana, J. Karman, S. Hanapi, & B. Raharjo. (2022). The effects of coagulant types on the quality and added value of raw rubber materials. E3S Web of Conferences 361, 01001 (2022). IConARD 2022. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202236101001

Hutapea, Y., A. Prasetyo, P.E.R. Prahardini, J.B.M. Rawung, N.I. Minsyah, H. Sipahutar, … T.T. Wahyono. (2023). Synergy between Partnership and Auction Marketing Methods: Improving Income Certainty and Competitiveness for Rubber Farmers. Nongye Jixie Xuebao Transactions of the Chinese Society of Agricultural Machinery Vol. 54 (9) 2023

Majid M.A., S.A.Zahari, & N. Othman. (2024). Influence of technology adoption on farmers' well-being: Systematic literature review and bibliometric analysis. Heliyon 10 (2024) e24316. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24316.

Oktriyedi F., M.H. Dahlan, Irfannuddin & Ngudiantoro. (2021). Impact of Latex Coagulant Various from Rubber Industry in South Sumatera. The 5th Biomedical Engineering's Recent Progress in Biomaterials, Drugs Development, and Medical Devices. AIP Conf. Proc. 2344, 020001 (2021). https://doi.org/10.1063/5.0049189

Ouerghemmi H, Frija A, Souissi A, Carpentier I, Shiri Z, Dhehibi B & Rejeb H (2024) Are farmer organizations efective intermediaries and facilitators of agricultural innovations processes? Evidence from Tunisia. Front. Sustain. Food Syst. 8:1440086. doi: 10.3389/fsufs.2024.1440086.

Suriansyah, Nurliza, E. Dolorosa, Rosyadi, & D. Suswati. (2024). Intention to Transition: Natural Rubber Smallholders Navigating the Risks of Farming. Sustainability 2024, 16, 1765. https://doi.org/10.3390/ su16051765

Wei J. Ng., N. Othman, & N.H. Yusof. (2022). Various coagulation techniques and their impacts towards the properties of natural rubber latex from *Hevea brasiliensis* - a comprehensive review related to tyre application. Industrial Crops & Product. 181 (2022). hhtps://doi.org/10.1016/j.indcrop.2022.114835.